

Pemberdayaan UMKM Kuliner Tradisional Sate Jebred sebagai Upaya Membangun Kemandirian di Desa Waluya Cicalengka Kabupaten Bandung

Siti Nurzanah¹, Aldim², Sri Andini³

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, sitiinurjanah0305@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, aldim@uinsgd.ac.id

³Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, andini6303@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Waluya dalam sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), khususnya usaha kuliner tradisional sate jebred, serta menganalisis efektivitasnya dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak pemerintah desa, pelaku usaha, serta pekerja yang terlibat langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah desa telah merancang program-program seperti pelatihan digital marketing, fasilitasi izin usaha, dan dukungan promosi, namun dampaknya masih belum signifikan. Pelaku utama usaha tidak memperoleh bantuan secara langsung dan tetap menjalankan usahanya secara mandiri. Menariknya, dukungan justru datang dari pihak eksternal seperti mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang membantu dalam uji laboratorium produk. Analisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons menunjukkan bahwa empat fungsi sistem sosial (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pelestarian pola) belum berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih partisipatif, kolaboratif, serta berbasis nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, UMKM, Sate Jebred, Desa Waluya*

Latar Belakang

Berdasarkan data persentase penduduk miskin Jawa Barat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat tahun 2024 tercatat sebesar 9,07% penduduk miskin pedesaan pada Maret 2023. Hal ini mencerminkan tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi di tingkat desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat desa yang hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga pemberdayaan masyarakat terutama dalam sektor UMKM menjadi sangat krusial. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan, khususnya dalam sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Barat, 2024).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan yang mendorong masyarakat untuk menginisiasi kegiatan sosial demi memperbaiki keadaan dan kondisi diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terwujud jika masyarakat tersebut terlibat aktif. Di kawasan pedesaan, pemberdayaan sangat relevan diterapkan melalui penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan menggerakkan roda perekonomian supaya berkelanjutan. Salah satu bentuk konkret pemberdayaan tersebut dapat dilihat di Desa Waluya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, melalui UMKM sate jebred, sebuah usaha kuliner tradisional berbahan dasar tetelan sapi yang telah lama menjadi ikon lokal daerah tersebut. (Maryani D. &, 2019)

Sebagai struktur pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat, pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan warga serta menjalankan program-program pemberdayaan secara langsung dan kontekstual. Pemerintah desa waluya telah menjalankan berbagai inisiatif pemberdayaan, seperti pemulasaraan jenazah, sosialisasi kesehatan (*zero stunting*), serta pelatihan digital untuk pelaku UMKM. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku UMKM, khususnya pengusaha sate jebred masih menghadapi berbagai kendala, diantaranya keterbatasan alat produksi yang lebih modern, belum

adanya legalitas usaha seperti label halal dan hak paten, minimnya akses terhadap pelatihan teknis, serta kurangnya bantuan finansial yang berkelanjutan. Selain itu, beberapa pelaku usaha bahkan merasa belum mendapatkan perhatian langsung dari pihak pemerintah desa dalam bentuk pendampingan maupun fasilitas promosi secara maksimal.

Dengan demikian, hal-hal tersebut penting untuk dikaji karena berkaitan dengan keberlangsungan ekonomi lokal dan upaya pengurangan kemiskinan melalui jalur kewirausahaan. Mengingat bahwa UMKM memiliki kontribusi besar terhadap peluang tenaga kerja dan pemberdayaan masyarakat, maka penguatan dalam sektor ini menjadi hal yang sangat relevan, baik dari segi kebijakan maupun akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik pemberdayaan masyarakat dilakukan terhadap UMKM sate jebred di Desa Waluya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan usaha ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam kajian pemberdayaan masyarakat, secara praktis dalam peningkatan strategi pengembangan UMKM, dan secara sosial dalam mendukung kemandirian ekonomi warga desa.

Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti meninjau beberapa penelitian, terdapat beberapa yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Mutia Dawis, Maulida Khoiru Nisa, dan Bakti Setiyaningrum (2024) yang berjudul "Pemberdayaan UMKM sebagai Upaya Membangun Kemandirian Desa Cemani Sukaharjo melalui Kecerdasan Buatan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberdayakan 15 pelaku UMKM di Desa Cemani, Sukaharjo melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi desa. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kinerja bisnis UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan platform AI yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kemudian, metode yang digunakan dalam karya ini adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kebutuhan UMKM, pelatihan dan pendampingan tentang penggunaan AI, pengembangan platform sederhana, serta monitoring evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif (penjualan, efisiensi, pasar) dan kualitatif (sikap, perubahan sosial budaya dan ekonomi). Kemudian, teori yang digunakan dalam karya ini adalah teori pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berbasis teknologi. Hasil dan pembahasan dari karya ini menunjukkan bahwa dampak dari pemberdayaannya sangat signifikan yaitu peningkatan penjualan sebesar 35%, pengurangan biaya operasional 20%, peningkatan produktivitas 15% dan penambahan pelanggan baru 40%. (Aisyah Mutia Dawis et al., 2024).

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Rachma, Abdullah, dan Nurhaeda Z (2024) yang berjudul "Pemberdayaan UMKM dalam meningkatkan Kemandirian Masyarakat". Tujuan dari karya ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Kelurahan Darma, Kabupaten Polewali Mandar agar mampu mengembangkan usahanya sendiri, profesional, dan kontribusi dalam kemandirian masyarakat. Metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Teori yang digunakannya yaitu teori pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Kemudian dari hasil dan pembahasan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap kewirausahaan, strategi pemasaran kreatif, pemahaman pembiayaan usaha dan akses terhadap pemodal. (Rachma, 2024)

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Eny Setyariningsih dan Budi Utami (2022) yang berjudul "Pemberdayaan UMKM dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa

Segunung Kecamatan Dlangu Mojokerto". Tujuan dari karya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman partisipasi masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan aparat Desa Segunung, dalam mendukung pencapaian desa mandiri. Fokus utamanya adalah membangun kesadaran bersama akan pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal berbasis UMKM sebagai pilar kemandirian desa. Metode yang digunakannya yaitu metode kualitatif. Kemudian teori yang digunakannya yaitu *capacity building*. Kemudian hasil dari karya ini bahwa kegiatan yang dilakukan menunjukkan antusiasme tinggi dari pelaku UMKM dan aparat desa. Materi penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep desa mandiri, peran UMKM, dan strategi pengembangan ekonomi lokal. (Setyariningsih & Utami, 2022)

Ketiga jurnal yang ditinjau memiliki persamaan dalam mengangkat tema pemberdayaan UMKM sebagai upaya membangun kemandirian masyarakat, namun berbeda dalam beberapa aspek penting. Dari segi lokasi, penelitian ini dilakukan di Desa Waluya, Kabupaten Bandung, sedangkan penelitian Aisyah Mutia Dawis et al. (2024) berlokasi di Desa Cemani, Sukoharjo, Nur Rachma et al. (2024) di Kelurahan Darma, Kabupaten Polewali Mandar, dan Eny Setyariningsih & Budi Utami (2022) di Desa Segunung, Mojokerto. Dari segi fokus, penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan UMKM kuliner tradisional sate jebred, sedangkan penelitian pertama fokus pada pemanfaatan AI dalam UMKM, yang kedua pada peningkatan literasi kewirausahaan, dan yang ketiga pada partisipasi masyarakat dalam membangun desa mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, serupa dengan dua jurnal lainnya, kecuali jurnal pertama yang menggunakan metode campuran. Dari segi teori, penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, sedangkan ketiga jurnal lainnya menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, pembangunan berbasis teknologi, pengembangan ekonomi komunitas, dan *capacity building*.

Metode

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari Praktikum Keahlian Program Studi Sosiologi oleh mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilaksanakan di Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada 7 Mei 2025. Tempat ini menarik untuk diteliti karena ada salah satu kuliner tradisional yang legendaris yang hingga saat ini masih di produksi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu dalam upaya mendeskripsikan dan menganalisis program pemberdayaan UMKM melalui UMKM sate jebred di Desa Waluya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan proses pemberdayaan, tantangan, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan juga memiliki peran penting yang relevan dengan pemberdayaan UMKM sate jebred di Desa Waluya, yaitu pemerintah Desa Waluya, pelaku usaha sate jebred dan karyawan yang bekerja di sate jebred tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua sumber yaitu sumber primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan artikel ilmiah. Kemudian, penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons karena teori ini relevan dengan tujuan penelitian yang akan dikaji pada pemberdayaan UMKM sate jebred di Desa Waluya.

Hasil Kegiatan

Program pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Desa Waluya mencakup sosialisasi mengenai pemasaran produk serta bantuan pemasaran. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan kualitas produk. Program pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Waluya sejauh ini baru dilakukan satu kali, yaitu dalam bentuk partisipasi dalam acara promosi UMKM tingkat kecamatan yang diselenggarakan oleh pihak Kecamatan Cicalengka. Acara ini dilaksanakan langsung oleh camat Cicalengka dengan tujuan untuk mempromosikan keberadaan dan potensi UMKM tradisional di wilayah kecamatan, termasuk UMKM sate jebred dari Desa Waluya. Sasaran dari kegiatan ini adalah para pelaku UMKM tradisional se-Kecamatan Cicalengka. Secara teknis, pemerintah berperan dalam membantu UMKM dengan memfasilitasi keikutsertaan mereka dalam kegiatan tersebut dan mempromosikan produk yang dimiliki, sebagai bentuk pengenalan bahwa di Cicalengka terdapat beragam produk UMKM khas yang layak dikembangkan.

Dengan demikian, program pemberdayaan UMKM di Desa Waluya, khususnya yang berkaitan dengan usaha sate jebred telah dilakukan melalui berbagai upaya seperti partisipasi dalam event dan promosi, dampak nyata dari program pemberdayaan yang ada terhadap perkembangan UMKM masih tergolong kurang signifikan, beberapa pelaku usaha belum tersentuh secara langsung oleh program bantuan atau pendampingan yang dijanjikan. Maka dari itu, berdasarkan wawancara bersama pelaku UMKM sate jebred, informan mengatakan lebih baik menjalankan usahanya secara mandiri dengan membuka peluang usaha untuk warga sekitar yang membutuhkan pekerjaan.

Pembahasan

Pemberdayaan UMKM di pedesaan bukan hanya mengenai aspek ekonomi saja, tetapi juga merupakan bagian dari proses sosial yang kompleks yang melibatkan interaksi antarstruktur masyarakat baik pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, usaha kuliner tradisional sate jebred di Desa Waluya menjadi contoh konkret bagaimana dinamika pemberdayaan, budaya lokal, dan keterbatasan struktural berkaitan membentuk praktik ekonomi masyarakat. Untuk menganalisisnya secara lebih komprehensif, pembahasan ini menggunakan kerangka struktural fungsional dari Talcott Parsons, dengan penekanan pada peran sistem sosial melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*).

Asumsi utama dari teori struktural fungsional bahwa masyarakat terorganisasi berdasarkan kesepakatan anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam konteks ini, nilai-nilai tersebut memiliki potensi untuk mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dianggap sebuah sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons melihat masyarakat sebagai sekumpulan sistem sosial yang saling terhubung dan memiliki ketergantungan satu sama lain dengan fungsi masing-masing. Pada konteks pemberdayaan UMKM sate jebred di Desa Waluya nilai-nilai yang masih dijaga oleh pelaku usaha perlu didukung oleh struktur sosial lainnya yaitu pemerintah desa (Arisandi, 2015).

Adaptation (adaptasi) adalah sistem yang mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Fungsi adaptasi dalam skema Parsons berkaitan dengan kemampuan sistem untuk menyelesaikan diri dengan perubahan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, pemerintah desa telah merencanakan pelatihan digital marketing dan memberikan fasilitas izin usaha kepada pelaku UMKM. Seperti dijelaskan oleh sekretaris

Desa Waluya. *“tahun ini kita menganggarkan pelatihan digital marketing untuk pelaku UMKM.”*
(Bapak Iphan, 44 tahun)

Gambar 2
Wawancara Dengan Sekretaris Desa Waluya



Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Namun, dalam praktiknya, pelaku usaha sate jebred tidak menerima manfaat ataupun sosialisasi mengenai program tersebut. Bapak Acep sebagai pelaku UMKM utama sate jebred di Desa Waluya mengelola usahanya secara mandiri sejak tahun 1985 tanpa bantuan modal, pelatihan, atau alat produksi dari pemerintah. Bahkan ketika produk usahanya dipromosikan dalam event pameran tingkat kabupaten, dana bantuan senilai 40 juta rupiah tidak sampai ke tangannya. Bapak Acep menjelaskan terkait hal ini. *“Untuk bantuan itu dari pemerintah tidak ada, jadi saya dari dulu berdiri sendiri”* dan *“Sempat ada bantuan dari pak Bupati senilai 40 juta tetapi tidak sampai ke bapak uangnya.”* (Bapak Acep, 65 tahun)

Gambar 3
Wawancara Dengan Pelaku Usaha Sate Jebred



Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Namun dalam hal lain, fungsi adaptasi justru dibantu oleh pihak lain di luar struktur pemerintah desa, yaitu oleh mahasiswa yang sedang menjalani program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Mahasiswa ini membantu pelaku usaha dalam proses pengujian laboratorium produk

sebagai bagian dari inisiatif mandiri mereka untuk mendukung pelaku UMKM lokal. Kehadiran mahasiswa ini menjadi contoh bahwa adaptasi sistem sosial bisa terbantu oleh struktur informal, namun tetap menunjukkan kelemahan pada struktur formal yang seharusnya bertanggung jawab terhadap proses pemberdayaan.

Gambar 4
Uji Laboratorium Sate Jebred



Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Kemudian, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan). Dalam hal ini, berarti setiap struktur harus mampu mengidentifikasi dan mencapai sasaran-sasaran utamanya. Dalam pemberdayaan UMKM di Desa Waluya ini fungsi pencapaian tujuannya juga tampak belum maksimal. Tujuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan UMKM tidak sepenuhnya tercapai karena minimnya koordinasi dan akses yang merata. Pelaku utama tidak pernah dilibatkan dalam pelatihan atau forum perencanaan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kolektif yang dirancang oleh sistem belum diartikan menjadi tindakan yang nyata. Praktik bantuan mahasiswa KKN justru bersifat tidak direncanakan atau bukan bagian dari skema pemberdayaan yang terstruktur. Seperti dijelaskan oleh pelaku usaha sate jebred Desa Waluya.

“Dulu juga ada program dari pemerintah tetapi ribet harus ada persyaratannya dan turun bantuannya tidak berkelanjutan.” (Bapak Aceh, 65 tahun)

Kemudian salah satu karyawan yang telah bekerja lebih dari 15 tahun, juga menegaskan bahwa tidak pernah ada bantuan yang diterima oleh tempat ia bekerja.

“Ibu mah selama kerja di sini nggak pernah lihat ada bantuan dari pemerintah, dari dulu semuanya usaha sendiri.” (Ibu Elin, 43 tahun)

Hal ini menegaskan bahwa tujuan sistem belum dijalankan secara adil dan merata, bahkan beresiko di monopoli oleh pihak-pihak tertentu.

Kemudian dari sisi *integration* (integrasi), struktur perlu mengatur keterkaitan antara setiap bagian yang berfungsi sebagai komponen secara terintegrasi. Maksudnya hubungan antara pelaku usaha dengan pemerintah desa harus berjalan secara aktif dan saling ketergantungan. Namun, pelaku usaha UMKM sate jebred dan struktur pemerintah desa Waluya

berjalan secara pasif. Sekretaris desa mengakui bahwa pendekatan dilakukan secara bertahap. Seperti dijelaskan oleh sekretaris Desa Waluya.

"Mungkin akan lambat laun istilahnya harus step by step, sementara kita juga dengan dinas-dinas terkait harus koordinasi dengan yang lebih atas dari desa. Sebenarnya bisa-bisa aja, cuman mungkin timing nya nanti." (Bapak Iphan, 44 tahun)

Sementara pelaku usaha sendiri cenderung enggan melibatkan diri dalam urusan birokrasi karena pengalaman buruk masa lalu dan ketidakpastian hasil atau dampak dari program tersebut. Hal ini menunjukkan lemahnya mekanisme integrasi sosial antara subsistem dalam masyarakat yang seharusnya saling menopang satu sama lain. Sebaliknya, keberadaan mahasiswa KKN yang terlibat langsung di lapangan justru memperlihatkan potensi integrasi antargenerasi dan antarstruktur pendidikan dengan masyarakat yang bisa dijadikan contoh. Selain itu, integrasi yang lebih fungsional justru tampak dalam relasi antarwarga, seperti diungkapkan oleh salah satu karyawan sate jebred, bahwa usaha ini sangat membantu.

"Banyak ibu-ibu kayak ibu juga dikasih kerja, bisa bantu ekonomi keluarga. Yang udah tua-tua juga masih bisa kerja." (Ibu Elin, 43 tahun)

Relasi kerja yang saling mendukung ini memperlihatkan bahwa integrasi sosial justru ada di tingkat komunitas mikro atau pada antar warga Desa Waluya, bukan di antara kebijakan desa saja.

Gambar 5
Karyawan Sate Jebred



Sumber: Dokumen Peneliti (2025)

Dari sisi *Latency* (latensi), berarti setiap struktur perlu melengkapi, menjaga, dan memperbaharui motivasi pribadi serta pola-pola budaya. Dengan kata lain, latensi diperlukan untuk membangun dan menjaga motivasi. Dalam penelitian ini fungsi *latency* masih relevan dengan pemeliharaan pola sosial yang masih bertumpu pada nilai-nilai tradisional yang hidup dalam praktik usaha keluarga. Kerja keras, gotong royong, dan solidaritas sosial masih dijalankan oleh Bapak Acep dan keluarganya, seperti ditunjukkan dengan memberdayakan warga lanjut usia sebagai pembuat tusuk sate.

"Kalau di dapur mah anak-anak bapak semua ga pakai orang lain. Kecuali yang tusuk sate itu orang lain. Jadi begini, kenapa ga sama orang lain, supaya bisa meneruskan jejak kehidupan kita. Tukang tusuk sate diserahkan ke orang yang sudah lanjut usia dan ga mampu, jadi sama bapak dikasih kerjaan." (Bapak Acep, 65 tahun)

Namun, tidak ada upaya sistematis dari struktur desa untuk memperkuat atau meregenerasi nilai-nilai ini dalam bentuk pelatihan, kelompok usaha, atau komunitas UMKM yang berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun terdapat potensi sosial yang tinggi dari pelaku usaha dan dukungan informal seperti keterlibatan mahasiswa KKN, pemerdayaan UMKM di Desa Waluya belum sepenuhnya berjalan dalam keseimbangan sistem sosial yang fungsional. Ketidaktifan lembaga lokal dalam mendampingi pelaku usaha secara konkret akan menyebabkan pelaku tetap berada dalam posisi mandiri karena terpaksa. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya dalam hal administratif, tetapi juga berbasis relasi, kolaborasi dan penguatan nilai-nilai lokal sebagai kekuatan utama ekonomi masyarakat desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pemerdayaan UMKM kuliner tradisional sate jebred di Desa Waluya belum berjalan secara optimal karena program-program yang dirancang oleh pemerintah desa, seperti pelatihan dan fasilitasi perizinan, belum menyentuh langsung pelaku utama usaha. Usaha tetap berjalan secara mandiri tanpa dukungan teknis maupun finansial, sementara fungsi-fungsi sistem sosial menurut teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pelestarian pola, belum terlaksana secara sinergis dalam sistem pemerdayaan yang ada. Bahkan, peran mahasiswa KKN yang secara insidental membantu uji laboratorium produk lebih terasa dampaknya dibandingkan intervensi struktural desa.

Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah desa untuk menerapkan pendekatan pemerdayaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan riil pelaku UMKM, memperbaiki distribusi bantuan secara adil, serta membangun kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat sipil. Sementara bagi pelaku UMKM, penting untuk proaktif dalam mengakses peluang pelatihan, memperkuat legalitas usaha, dan menjalin kemitraan agar kemandirian yang dicapai bukan sekadar hasil dari keterpaksaan, tetapi merupakan bagian dari proses pemerdayaan yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Praktikum Keahlian Prodi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas segala arahan, bimbingan, dan dukungan ilmiah yang sangat berarti dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Waluya, pelaku UMKM khususnya Bapak Acep selaku pemilik usaha sate jebred dan Ibu Elin sebagai karyawan, atas kesediannya menjadi informan serta keterbukaan dalam berbagi informasi, pengalaman, dan pandangan yang sangat membantu dalam mendalami permasalahan pemerdayaan masyarakat. Dukungan dan kontribusi semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini, dan semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan serta membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemerdayaan masyarakat ke depannya.

Referensi

Aisyah Mutia Dawis, Maulida Khoiru Nisa, & Bekt Setiyaningrum. (2024). Pemerdayaan UMKM Sebagai Upaya Membangun Kemandirian Desa Cemani Sukoharjo Melalui Kecerdasan Buatan. *Jurnal Abdi Nusa*, 4(2), 101–107. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i2.258>

- Ariani, A., & Utomo, M. N. (2017). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 13(2), 99–118. <https://doi.org/10.33830/jom.v13i2.55.2017>
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (A. Nihari (ed.); Cetakan Pe). IRCiSoD.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Jawa Barat Maret 2024 turun menjadi 7,46 persen*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/1159/persentase-penduduk-miskin-jawa-barat-maret-2024-turun-menjadi-7-46-persen.html>
- Fadhillah, P., & Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan UMKM: Melihat Peluang Bisnis UMKM di Era Digital di Desa Ujunge Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset ...*, 2(1), 291–298. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/176%0Ahttps://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/176/111>
- Maryani, D., Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat* (Cetakan Pe). Deepublish.
- Rahma, N. (2024). Pemberdayaan UMKM dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(3), 2526. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/22339/pdf>
- Rahmadani, A. P., Agustina, D., Khuzaimah, D., Ningsih, E. C. W., Assafillia, F., Kurniawati, K. D., Imanulloh, M., Rohim, R. N., Izzati, S. Z., Nurlaeli, I., & Jannah, Z. (2023). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan UMKM Dalam Digitalisasi Marketing. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.39>
- Setyariningsih, E., & Utami, B. (2022). Pemberdayaan Ukm Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 39–44. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i4.258>
-